

**KEDUDUKAN PERKAWINAN DI BAWAH UMUR MENURUT PENDAPAT
FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S1)

Dalam Ilmu Syari'ah Pada
Jurusan Ahwalus Syaksiyah

Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

MUHAMMAD ALIF BIN SA'AD
NIM. 21155150



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017 M/ 1438 H**

IKHTISAR

(**Kedudukan perkahwinan di bawah umur menurut pendapat fiqih syafi'i dan undang-undang Malaysia akta 21 (1971)** diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah bagi membahaskan mengenai kedudukan perkawinan di bawah umur mengikut undang-undang dan pendapat fiqih Syafi'i di Malaysia mengenai kelangsungan perkawinan. Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang akan menjelaskan tentang kedudukan umur perkawinan mengikut Akta 21 umur dewasa 1971 tentang umur minimum umur dewasa yang membolehkan seseorang itu berkawin. Akta tersebut menyatakan bahwa Umur dewasa Tertakluk kepada seksyen 4, dewasa bagi semua lelaki adalah 18 tahun dan perempuan ialah 16 tahun dan tiap-tiap laki-laki dan wanita yang mencapai umur itu ialah berumur dewasa di Malaysia. Adalah kecualian Tiada apa-apa jua dalam Akta ini boleh menyentuh-keupayaan mana-mana orang untuk bertindak dalam perkara yang berikut, iaitu, perkahwinan, perceraian, mas kahwin dan pengambilan anak angkat. Berkaitan dengan syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi rukun mempelai pria dan wanita, undang-undang keluarga Islam di Malaysia menetapkan had syarat umur walaupun *syara`* tidak menetapkannya. Juga meninjau pandangan dan pendapat fiqih Syafi'i dalam menentukan umur seseorang untuk melangsungkan perkawinan seperti mana yang dinyatakan dalam kitab *Al-Umm* yang menurut fiqih Syafi'i bahwa usia *baligh* untuk melaksanakan perkawinan adalah berusia lima belas (15) tahun yang mempunyai sedikit perbezaan dengan undang-undang Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana undang-undang perkawinan bawah umur yang diamalkan di Malaysia dan sejarah ringkas mengenainya hingga ia di aktakan, mengetahui alasan ulama-ulama Islam khususnya pandangan fiqih Syafi'i tentang kedudukan perkawinan bawah umur dan pandangan agama yang terkait sesuai dengan hukum positif yang berlaku di Malaysia. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan metode penelitian kepustakaan bagi mendapat dan mengumpulkan data. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber skunder. Di akhir penelitian ini, penulis akan mengemukakan hal yang mendasari adanya pembatasan umur dalam melangsungkan sebuah perkawinan baik menurut Undang-undang Malaysia Akta 21 umur dewasa 1971 serta akibat hukum berkaitan perkawinan dibawah umur menurut fiqih Syafi'I dan undang-undang Malaysia akta 21 (1971).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan syukur kehadiran Allah s.w.t. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini serta shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad s.a.w. yang telah membawa ajaran agama Islam sebagai ajaran yang hak dan sempurna, serta membimbing manusia dalam perjalanan hidupnya untuk menghadapi liku-liku kehidupan.

Dengan izin Allah s.w.t. penulis telah berhasil menyusun sebuah skripsi yang berjudul “Perkawinan Di Bawah Umur Menurut Pendapat Imam Syafi`i (Analisis Terhadap Undang-Undang Malaysia Akta Umur Dewasa 1971)” Penyusunan ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ahwal Syakhsyah di Fakultas Syariah di UIN Sumatera Utara , Medan.

Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan yaitu: Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rektor UIN-SU Prof Dr Saidurrahman M. Ag, Dekan Fakultas Syari`ah dan hukum Zulham SHI, M. Hum, Ketua Jurusan Dra. Amal Hayati, M. Hum dan Sekretaris Jurusan Irwan, M. Ag dan juga kepada Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Syari`ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

yang telah banyak mencurahkan ilmu pengetahuan serta memberikan maklumat kepada penulis,

Tidak lupa juga kepada semua pengawai di Fakultas Syari`ah yang telah banyak membantu melicinkan lagi proses administrasi yang diperlukan. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga atas segala jasa, pengorbanan, serta dukungan yang amat berharga dari kedua ibu bapa tercinta, yaitu Ayahanda Sa'ad Bin Shaari dan Ibunda Tercinta Fauziah Binti Hasan yang tidak pernah mengenal arti penat dan jemu dalam mendidik dan membesarkan penulis hingga berjaya ke tahap ini, serta kepada ahli keluarga kandung yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat.

Bapak Dr. Pangeran, M.A selaku Pembimbing 1 dan Bapak Irwan, M.A.G selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk menyemak dan membimbing penulis selama penulisan skripsi ini. Segala jasa kalian penulis ucapkan terima kasih.

Buat teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu penulis terutama Ustaz Khizral Firdaus, Ustaz Yassir Yaakob, Muhammad Hazim Bin Mansor, Mohamad Hazwan Bin Mat Saad, anak-anak Kolej Islam Teknologi Pulau Pinang (KITAB), Sekolah Agama Bantuan Kerajaan Maktab Wan Jah (MWJ) dan teman-teman yang lain yang telah banyak membantu meluangkan masa dan memberikan sokongan dan dorongan serta semangat motivasi yang tinggi.

Akhirnya,jika dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kesalahan baik teknik dan metode penulisannya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berdoa kiranya Allah s.w.t membalas budi baik mereka, sehingga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi AlAhwalul Al-Syakhsiyyah dan menjadi amal ibadah bagi penulis dan kita semua amin.

Wassalam,

Medan,

30 Oktober 2017

Penulis,

Muhammad Alif Bin Sa'ad

NIM: 21.15.5.150

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PENYATAAN	iii
IKHTISAR	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batas Istilah	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II PERKAWINAN DI BAWAH UMUR MENURUT FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971)

A. Pengertian Perkawinan Menurut Fiqih Syafi'i dan undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971)	15
B. Sejarah Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia	16
C. Perkawinan Di bawah Umur Menurut Fiqih Syafi'i	23

D. Syarat-syarat Perkahwinan Dibawah Umur Menurut Fiqih Syafi'i.....	27
E. Perkahwinan Di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971)	29

BAB III AKIBAT HUKUM YANG TIMBUL TERHADAP PERKAHWINAN DIBAWAH UMUR MENURUT FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971)

A. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkahwinan Di Bawah Umur Menurut Pendapat Fiqih Syafi'i	34
B. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkahwinan Di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Malaysia	48
C. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkahwinan DiBawah Umur Di Malaysia Ditinjau Dari Fiqih Syafi'i	52

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Bahwasanya didalam masyarakat pada hakekatnya dimulai berdasarkan daripada hubungan antara manusia dengan yang lainnya. Ini adalah bertujuan memenuhi segala kehendak serta keperluan kehidupan. Berdasarkan kehendak dan keperluan kehidupan manusia dalam kehidupan adalah untuk memperoleh dan mendapatkan keturunan serta membina suatu keluarga yang bahagia dan kekal bersama. Dengan ini maka wujudlah apa yang dikatakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk menjadikan dua manusia iaitu kaum Hawa dan Adam untuk bersatu dan bersama serta membina sebuah keluarga yang bahagia serta mendapat rahmat daripada Allah s.w.t di dalam kehidupan seharian.

Dengan ini dapat dilihat bahwasanya Islam sebagai agama yang benar di dunia ini telah menciptakan satu tatacara yang benar dan sempurna dalam membenarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai satu bentuk tatacara kehidupan yang asli karena Islam amat menitikberatkan soal kehidupan ummatnya kearah yang lebih baik. Bahkan yang lebih penting didalam ajaran Islam iaitu perkawinan merupakan perkara yang mulia disisi agama dan bagi orang yang melaksanakannya dianggap mulia disisi Islam.

Dapat dilihat juga bahwasanya sebagai negara yang berdasarkan kepada rukun negara yang pertama yaitu Kepercayaan kepada Tuhan, maka dengan ini antara lain perkawinan adalah dapat dikatakan saling terkait dengan agama, sehingga perkawinan mempunyai banyak unsur seperti unsur lahir dan batin malahan juga mempunyai unsur rohani dan jasmani yang merupakan peranan terpenting dalam kehidupan seharian.

Perkawinan merupakan satu cara yang dilaksanakan didalam kehidupan bagi seseorang yang memenuhi syarat sebelum melangsungkan perkawinan. Antara definisi perkawinan adalah : Menurut bahasa nikah adalah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syariat pula nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.¹

Dalam menjadikan tentang sahnyanya sesuatu perkawinan maka dengan ini menurut pendapat fiqih Syafi'i telah menjadikan rukun perkawinan sebagai sebab utama dalam menjadikan perkawinan itu sah. Diantara rukun perkawinan yang menjadikan ianya sah iaitu dengan adanya calon pengantin lelaki bersama calon pengantin perempuan, adanya wali yang adil, beserta dua orang saksi lelaki yang adil dan lafaz tawaran (ijab) dan penerimaan (Qabul) serta tambahan pemberian mahar sebagai .²

¹Syaikh Hassan Ayyub, *Fikih Keluarga* h. 29

² Muhammad Abu Zuhrah, *al-Ahwal as-Syakhsiah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987) h.17.

Hukum perkawinan dapat berubah sesuai dengan berubahnya 'illah, yaitu dapat menjadi sunah, wajib, makruh, dan haram. Hal ini dapat dilihat seperti berikut :³

- a. Jaiz (Diperbolehkan) - asal hukumnya
- b. Sunat: Bagi orang berkehendak serta mampu memberi nafkah dan lain-lainnya
- c. Wajib: Bagi orang yang mampu memberi nafkah dan dia takot akan tergoda pada kejahatan (zina)
- d. Makruh: Bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah
- e. Haram: Bagi orang yang berniat menyakiti perempuan yang dinikahnya

Dengan ini juga dapat dilihat bahwasanya bagi setiap orang yang ingin melangsungkan perkawinan haruslah mengikuti cara-cara yang telah ditetapkan didalam islam serta mempunyai usia kedewasaan seiring dengan perbuatan hukum. Berdasarkan kepada undang-undang Malaysia mengenai peraturan perkawinan maka dilihat ianya dapat dilihat kepada undang-undang Malaysia akta 21 (1971) tentang status umur seseorang yang meningkat dewasa yang bisa melangsungkan perkawinan.

Dengan ini berdasarkan akta tersebut dinyatakan bahwa Umur dewasa termasuk didalam seksyen 4. Bagi umur belum dewasa melibatkan semua lelaki dan perempuan

³Abdul Rahman, *al-Syariah al-Islamiyyah fi al-Ahwal al Syakhsiah*, (Mesir: Dar al-Ta`lif,2001) h. 96.

ialah terhad kepada lapan belas tahun dan tiap-tiap laki-laki dan wanita yang mencapai umur itu ialah berumur dewasa di Malaysia.⁴

Diantara syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi calon mempelai laki-laki dan wanita, undang-undang keluarga Islam di Malaysia telah menetapkan had umur bagi syarat untuk umur walaupun syara tidak menetapkannya bagi umur.

Dapat dilihat sebagai contoh dalam Enakmen 7 tahun 2008 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam iaitu (Kedah Darul Aman) 2008, Bahagian ii Perkawinan (Seksyen 8) berkaitan umur. Umur minimum bagi calon mempelai yang ingin melangsungkan perkawinan tidak boleh diakadnikahkan di bawah enakmen ini jika lelaki itu berumur kurang daripada lapan belas tahun bagi laki-laki atau perempuan itu berumur kurang daripada enam belas tahun.

Maka dengan ini bagi masyarakat Malaysia ianya harus dipenuhi dan ditaati sebagai panduan kepada Undang-undang perkawinan bagi masyarakat yang ingin berkahwin. Di Malaysia, undang-undang ini telahpun bermula pada sekitar tahun tujuh puluhan dan ia datang apabila sesetengah negeri yang ada di Malaysia memasukkannya ke dalam undang-undang pentadbiran agama Islam. Apabila kebanyakan negeri-negeri yang di Malaysia menguatkuasakan terhadap undang-undang baharu keluarga Islam pada tahun lapan puluhan, syarat umur seperti yang nyatakan telah diterima pakai pada keseluruhannya.

⁴ Ahmad Husari, *al-Nikah wa al-Qadhaya al-Muta`aliqah Bih*, (Beirut: Dar Ibnu Zaidun, 1997) h. 71970

Banyak faedah yang baik yang dapat dilihat didalam kehidupan apabila meletakkan had umur minimum sebagai syarat perkawinan antara lain ianya dapat mencegah daripada kemaksiatan bagi pasangan bawah umur dan antara yang penting adalah dengan mengurangkan kadar keruntuhan rumah tangga yang selalu melanda dalam kehidupan sesetengah keluarga serta membanteras perceraian disebabkan kurangnya kedewasaan tidak matang dalam mengurus rumah tangga apabila terjadi konflik dalam kehidupan seharian. Dengan ini terciptanya undang-undang tersebut karena dikuatiri pasangan yang akan melangsungkan perkawinan dibawah umur mudah terjadinya perceraian bagi sesebuah keluarga yang meningkat dari tahun ke tahun.⁵

Undang-undang perkawinan telah menentukan batas umur bagi pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinan. Bagi calon istri dan suami yang ingin melangsungkan perkawinan harus dicegah jika yang mahu meneruskan perkawinan adalah seseorang yang masih di bawah umur.

Menurut pendapat fiqh Syafi'i bahwas usia baligh untuk melaksanakan perkawinan adalah genap berusia 15 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Pendapat utama yang menjadi dasar menurut pendapat fiqh Syafi'i mengenai usia 15 tahun bagi laki-laki adalah dari Rasulullah bahwa jihad (turut dalam perang membela agama Allah) itu adalah berusia 15 tahun. Pada usia itu juga sudah ditetapkan dalam hukuman had (denda) padanya.

⁵,Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*,(Jakarta : Prenada Media.2006) hal.

Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa untuk menambah kedewasaan baik dewasa mengurus dirinya sendiri maupun dewasa mengurus suami dan rumah tangganya, ada baiknya kalau anak perempuan tersebut menikah pada usia 15 tahun. Kemudian hal ini dijadikan landasan usia perkawinan menurut Imam Syafi'i adalah berdasarkan dari firman Allah yaitu :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا
وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا
عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

(Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (An-Nisa 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk melangsungkan perkawinan bagi pria dan wanita maka harus sudah baligh dan mempunyai suatu kemampuan, seandainya seseorang tersebut sudah baligh sedangkan kemampuan secara materi belum ada baginya diharuskan berpuasa terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan hadits Nabi s.a.w, yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّ , فَإِنَّهُ
أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁶

(Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.”)

Di samping itu, perkawinan juga saling terkait dengan masalah yang terkandung didalam rumahtangga. Disebabkan itulah undang-undang telah menentukan batas umur untuk kawin bagi pria adalah 18 tahun dan bagi wanita berusia 16 tahun. Terbinanya penetapan tentang umur bagi umur 16 tahun bagi wanita untuk diperbolehkan kawin berarti dipandang sebagai status matangnya bagi seorang wanita serta dianggap dewasa bagi laki-laki apabila berumur 18 tahun. Dengan melandaskan kepada persyaratan ini, maka pihak calon mempelai wanita di bawah umur 16 tahun dan laki-laki berumur bawah 18 tahun dikategorikan sebagai masih di bawah umur dan tidak layak untuk bisa melangsungkan perkawinan.

Namun demikian dengan ketentuan yang ada di dalam Undang-undang Perkawinan mengenai syarat umur perkawinan iaitu 16 tahun bagi kaum wanita sebenarnya tidak sesuai dengan Undang-Undang Malaysia Akta 611, Akta kanak-kanak 2001 Seksyen 13 tentang Perlindungan Kanak-kanak. Dalam undang-undang tersebut

⁶Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Ter.Bulughul Maram*, h.442

seseorang yang dikategorikan sebagai kanak-kanak adalah seseorang yang belum lagi mencapai usia 18 tahun dan keatas sehingga ketentuan dewasa menurut undang-undang ini adalah 18 tahun.

Di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak diterangkan dan disebut bahwasanya orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak karena banyak kesan buruk yang akan terjadi jika berkahwin dibawah umur. Hanya saja undang-undang tidak mencantumkan sanksi yang tegas dalam hal apabila terjadi pelanggaran karena perkawinan adalah masalah perdata sehingga apabila perkawinan di bawah umur terjadi maka perkawinan tersebut dinyatakan tidak memenuhi syarat dan dapat dibatalkan oleh mahkamah.

Ketentuan ini sebenarnya tidak menyelesaikan permasalahan dan tidak adil bagi kaum wanita. Bagaimanapun jika perkawinan sudah berlangsung pasti membawa akibat, baik dari aspek fisik maupun psikis.

Kesalahan berhubungan dengan akad nikah yang memberi ancaman hukuman denda tidak melebihi satu ribu ringgit (tiga juta rupiah) atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya. Jelaslah bahwa dari segi aspek berkaitan hukum bagi perkawinan di bawah umur merupakan suatu perbuatan yang melanggar undang-undang, terutama terkait ketentuan batas umur untuk berkawin. Perkawinan di bawah umur merupakan masalah yang pelik dan harus dibanteras.

Oleh itu penelitian ini dibuat adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dari akibat hukum yang terjadi berkaitan perkawinan di bawah umur berdasarkan ketentuan hukum Islam dan Undang-undang Perkawinan serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku di Malaysia.

Dengan berlandaskan latar belakang masalah inilah yang memberi semangat kepada penulis untuk melakukan penelitian berkaitan dengan judul (PERKAWINAN DI BAWAH UMUR MENURUT PENDAPAT FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971).

B. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang timbul dapat dirumuskan oleh peneliti adalah seperti berikut :

1. Bagaimana ketentuan tentang perkawinan dibawah umur menurut fiqih Syafi'i dan Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971) .
2. Bagaimana akibat hukum yang timbul terhadap perkawinan dibawah umur menurut fiqih Syafi'i dan Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971) .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji tentang masalah yang telah ditetapkan seperti berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana undang-undang perkawinan bawah umur yang di Malaysia dan sejarah ringkas mengenainya hingga ia di aktakan.

2. Untuk mengetahui akibat hukum dari perkawinan dibawah umur menurut fiqih syafi'i dan Undang-undang Malaysia Akta 21 (1971).

D. Manfaat Penelitian

Antara manfaat penelitian ini bertujuan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Mengetahui secara terperinci tentang status perkawinan bawah umur di Malaysia mengikut pandangan fiqih syafi'i dan undang-undang Malaysia.
2. Untuk memperbanyakkan ilmu pengetahuan terhadap sesiapa sahaja yang membaca skripsi ini serta menamabahkan ilmu yang ada.
3. Sebagai bantuan penulis dalam rangka meningkatkan lagi keilmuan serta pemahaman terhadap hukum Islam dalam kehidupan seharian.
4. Menambahkan pemikiran penulisan di bidang pengetahuan khususnya untuk jurusan Akhwal Shaksyiah supaya dapat dijadikan referasi oleh penelitian masa depan.

E. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah dari judul diatas yang perlu dibatasi pengertiannya, agar istilah yang digunakan di dalam judul tidak disalah artikan atau disalah fahami, istilah yang dimaksudkan adalah seperti berikut:

1. Perkawinan di bawah umur adalah merupakan perkawinan yang tidak mencakupi usia yang ditetapkan iaitu bagi laki-laki adalah sebelum umur 18 tahun dan bagi perempuan adalah sebelum umur 16 tahun seperti yang telah ditetapkan didalam

undang-undang Umur dewasa dan enekman negeri, maka perkawinannya dinamakan perkawinan di bawah umur.⁷

2. Tinjauan: ialah dengan cara menyelidiki dan mempelajari.

3. Undang-undang: merupakan satu sistem peraturan yang perlu diikuti oleh masyarakat. Dengan ini ianya dinamakan sebagai peraturan sesuatu negara. Jika peraturan-peraturan ini dilanggar, orang yang melanggar peraturan tersebut mungkin dihukum atau didenda oleh mahkamah. Peraturan ini adalah dibuat oleh pemerintah negara supaya rakyatnya boleh hidup dalam keadaan yang aman antara satu sama lain.

4. Akta: Akta adalah suatu tulisan yang memang dengan sengaja dibuat untuk dijadikan bukti tentang suatu peristiwa dan ditandatangani pihak yang membuatnya.

F. Metode Penelitian

Diantara bentuk Penelitian yang digunakan adalah penulis menggunakan Library Research (penelitian perpustakaan). Sehubungan dengan hal itu, maka langkah-langkah yang akan ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

⁷ Akta Umur Dewasa, seksyen 4 (c). *Undang-Undang Malaysia Akta 21 Akta Umur Dewasa 1971*, Dicitak Oleh Percetakan Nasional Malaysia Berhad Kuala Lumpur 2006

Adapun jenis-jenis penelitian penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan metode kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah dari penulisan tokoh-tokoh agamawan dan ilmunan Islam melalui web seperti Harian Metro dan buku-buku agama Islam dan buku-buku perundangan-perundangan di Malaysia seperti Akta 21 Akta Umur Dewasa 1971, Akta 611 Akta Kanak-kanak 2011 dan perlembagaan Persekutuan Malaysia, serta dalam berbagai bentuk bacaan yang berkaitan dengan judul skripsi ini seperti rujukan dari internet, buku, kertas kerja atau proposal seperti yang dikeluarkan oleh Persatuan Peguam Syarie Malaysia (Syariah Lawyers Association of Malaysia), proposal yang dikeluarkan oleh Majlis Peguam Negara Malaysia (The Malaysian Bar of Malaysia), Enekmn Negeri-negeri Di Malaysia Dan Mahkamah Syariah Mengenai Perkawinan Bawah Umur yang dikeluarkan oleh Persatuan Peguam Syarie Malaysia dan Majlis Peguam Negara, prosiding seminar, jurnal dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah library research, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpul maklumat yang membahaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan beberapa hal yang telah ditentukan dalam teknik analisis data, yaitu dengan melakukan reduksi data yaitu yang merujuk kepada proses memilih serta memfokuskan, mentransformasikan data yang tertulis dari catatan kepustakaan yang penulis lakukan. Setelah itu penulis menarasikan semua data yang diperoleh dari hasil yang penulis lakukan. Secara keseluruhan data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisa dan disimpulkan.

5. Teknis Penulisan

Adapun teknis penulisan, penulis mengikut buku pedoman penulisan ilmiah sesuai dengan yang terdapat dalam buku pedoman penulisan skripsi dan karya ilmiah yang diterbitkan Fakultas Syariah UIN-SU Medan tahun 2016.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi adalah urutan berfikir yang menggambarkan proses penulisan skripsi, Untuk mempermudah mencari laporan penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika juga penting dikemukakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami cara berfikir penulis sehingga pembaca mengetahui dari awal tentang permasalahan yang diteliti sehingga penutup.

Penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab yang tersusun secara sistematika, di dalam tiap-tiap bab yang mengetengahkan permasalahan secara berbeda-beda, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Skripsi ini disajikan dalam 4 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Perkawinan dibawah umur menurut fiqih Syafii dan Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971), pengertian, menurut fiqih Syafi'i dan Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971) serta sejarah Undang-Undang keluarga islam di Malaysia.

BAB III : Menguraikan pendapat menurut fiqih Syafi'i dan dalil-dalil yang dipergunakan, dasar pemikirannya serta hikmah di sebalik pembatasan umur dalam perkawinan serta status hukum perkawinan dibawah umur di Malaysia berdasarkan Akta 21 (1971).

BAB IV : Penutup. Pada bab yang terakhir ini penulis mengemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

BAB II

PERKAWINAN DI BAWAH UMUR MENURUT FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971)

A. Pengertian Perkawinan Menurut Fiqih Syafi'i Dan Undang-Undang

Malaysia Akta 21 (1971)

Menurut imam Syafi'i pengertian nikah secara syara' ialah :

قد يتضمن ملك وطئ بلفظ انكاح او تزويج او معناها⁸

Artinya : “adakalanya suatu akad yang mencakup kepemilikan terhadap wath'i dengan lafaz nikah atau tazwij atau dengan menggunakan lafaz yang semakna dengan keduanya.

Sedangkan secara syariat pula berarti sebuah akad yang mengandung pembolehan bersenang-senang dengan perempuan dengan berhubungan intim, menyentuh, mencium, memeluk dan sebagainya atau bisa juga diartikan bahwa akad nikah itu adalah sebuah akad yang ditetapkan oleh syariat untuk memberikan hak kepemilikan bagi lelaki untuk bersenang-senang dengan wanita dan menghalalkan wanita bersenang-senang dengan lelaki sebagai suami istri.⁹

Menurut para ahli ilmu usul fiqh dan bahasa kata nikah digunakan secara haqiqah (arti sebenarnya) untuk arti hubungan intim dan hubungan yang menghalalkan hubungan badan dan secara majaz (kiasan) untuk arti akad. Sekiranya kata nikah

⁸Jalaluddin al-Mahalli, *Al-Mahalli*, juz III (Indonesia: Nur Asia, tt), h.3

⁹Prof.Dr.Wahbah Az-Zuhali *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta Jl.Kalibata Utara 11 No. 84 Jakarta) h. 38-40

tertera didalam Al-Quran dan As-sunnah tanpa adanya indikasi lain maka yang dimaksud adalah hubungan intim.

Kata nikah didalam bahasa arab menurut para ahli fiqih ialah dari para senior empat madzhab merupakan kata yang digunakan secara haqiqah (sebenarnya) dalam mengungkapkan makna akad sedangkan digunakan secara majaz (kiasan) ketika mengungkapkan makna hubungan intim.¹⁰

Menurut Undang-undang Keluarga Islam Malaysia bahwa perkawinan merupakan akad yang sah yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Ini bermakna si suami bisa untuk bersenang-senang dengan si istri didalam kehidupan seharian dengan akad yang halal dan sah.

B. Sejarah Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia

Undang-Undang Islam sebelum Penjajah Baru

Sejarah bermula undang-undang Islam di Tanah Melayu (Malaysia sekarang) adalah berasal dari Melaka pada abad ke 15, yang dibawa oleh mubaligh dan pedagang-pedagang dari Arab dan India. Pada masa itu sultan Melaka yang beragama Hindu dan kemudian memeluk agama Islam. Agama Islam yang pada mulanya berperanan pada bidang yang berkaitan dengan hal ehwal agama yang dianut saja secara meluas di kalangan penduduk, tetapi lama kelamaan mempengaruhi dan berpengaruh sehingga ia menjadi prinsip dasar, kemudian prinsip tadi dijadikan

¹⁰Dengan kata Nikah *perhatikan surat an Nisa' (4): 3 dan an Nur (24): 32*, sedangkan kata mitsaq dalam surat an Nisa' (4): 21. 13.

Undang-Undang Melaka. Dalam undang-undang ini memperuntukkan hukum mengenai jenayah, muamalat, keluarga, keterangan acara dan syarat-syarat menjadi pemerintah.

Mengenai undang-undang perkawinan orang Islam terikat dalam Bab 25 hingga 28. Dalam bab ini menerangkan berkenaan dengan peraturan yang berkaitan seorang wali dan fungsinya. Peraturan ini digariskan menurut mazhab Syafi'i yang telah diringkaskan, saksi, khiyar akad, peraturan perkawinan serta syarat-syarat yang membolehkan, akad, talak, hukum perkawinan orang Islam dengan bukan Islam dan hukum perkawinan orang merdeka dengan hamba.

Sebelum kedatangan penjajah barat, Undang-undang Asas dan Dasar Negara bagi negara ini adalah Undang-undang Islam. Undang-undang ini telah dikumpulkan dan diqanunkan, ianya menjadi rujukan dan asas undang-undang negara, dilaksanakan serta dikuatkuasakan. Ianya dikenali sebagai "Undang-undang negeri" atau bisa dikenali dengan lebih tepat sebagai "Hukum Qanun Melaka" atau "Undang-undang Melaka". Pengumpulannya bermula di zaman Sultan Muhammad Syah (1422 - 1444) dan dilengkapi di dalam zaman Sultan Muzaffar Syah (1445 - 1450 M).

Undang-undang Islam Pada Masa Penjajah Barat

British mengambil alih Melaka dari tangan belanda pada tahun 1825 secara perjanjian yang dinamakan perjanjian British Belanda, maka bermulalah undang-undang British bertapak di negeri selat.

Sebelum itu British telah bertapak di Pulau Pinang dengan membawa undang-undang yang dinamakan Piagam Keadilan Pertama pada tahun 1807. Piagam tersebut menubuhkan Mahkamah Keadilan yang mempunyai semua kuasa mahkamah.

Kemudian Piagam kedua pula pada tahun 1826 yang dilaksanakan di negeri-negeri selat iaitu Pulau Pinang, Melaka dan Singapura. Piagam kedua ini sama bentuknya dengan piagam pertama. Piagam Keadilan ketiga pada tahun 1855 yang diberikan kepada Syarikat Hindia Timur. Piagam ini mempunyai bidang kuasa yang sama dengan Piagam Pertama dan kedua dalam mahkamah British. Dengan ini bermulalah undang-undang Inggeris terpakai dan dianggap sebagai undang-undang asas di negeri-negeri selat.¹¹

Mengenai hukum Islam penjajah Inggeris memberi ruang kepada orang-orang Islam contohnya Hukum Akad Nikah telah dikenalkan dan Undang-Undang No.V tahun 1880, dan orang yang berkuasa menjalankan undang-undang ini adalah Kadi yang dilantik oleh Gebenur. Pada tahun 1923 terdapat suatu Pindaan Undang-undang telah dibuat iaitu Pindaan NO.26 1923 dengan menambah bidang kuasa hukum Islam mengenai pewaris harta yang tidak diwariskan. Sebenarnya undang-undang itu diberi nama Muhammeden Law 1880. Pengaruh inggeris dan undang-undang kepada orang melayu Islam adalah apabila Raja Melayu bersetuju menerima semua nasihat British

¹¹MB. Hooker, *Undang-undang Islam di Asia Tenggara* terj. oleh Rohani Abdul Rahim, Raja Rohana Raja Mamat, Anisah Che Ngah, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 1991), h. 10.

kecuali memperkenalkan undang-undang ke negeri-negeri melayu bersekutu perak, Selangor, Negeri Sembilan dan Pahang.

Di perak dengan nama: Perak Registration Of Mohammedan Marriage and Divorses Enactment 1885. Selangor , Pahang dan negeri Sembilan Of Mohammedan Marriage and Divorses Cap. 197 of the Revised Law Of the Federated Malay States 1935. Undang-undang ini terus dipakai sehingga dibuat undang-undang yang baru iaitu undang-undang Pentadbiran Agama Islam; Selangor 1952, Perak 1965, Negeri Sembilan 1960 dan sehingga sekarang masih digunakan.¹²

Bagi Negeri Tidak Bersekutu seperti Johor, Perlis, Kedah, Terengganu dan Kelantan juga tidak terlepas dari pengaruh inggeris Mohammedan Low Enactment untuk undang-undang perkawinan dan cerai sehingga dilaksanakan iaitu Undang-Undang Pentadbiran yang ada sekarang; Johor 1978, Perlis 1964, kedah 1962, Terengganu 1955 dan Kelantan 1966.

Begitu juga negeri Selat turut menerima perubahan menukar undang-undang yang lama kepada Undang-Undang Pentadbiran Agama Islam Pulau Pinang 1959 dan Melaka 1959. Jelas bahawa kedatangan Inggeris ke Tanah Melayu banyak memberi kesan negatif kepada undang-undang yang ada pada masa itu, iaitu undang-undang Islam yang menjadi undang-undang asas kepada Negeri Melayu yang mengarahkan

¹²Ahmad Ibrahim dan Amilemam Jones, *Sistem Undang-Undang di Malaysia*, (Ampang Selangor: Dewan Bahasa Pustaka, 1992), h. 19.

semua undang-undang yang ada dalam Islam misalnya munakahat, jenayah, keluarga dan lainnya yang mana kita lihat sehingga sekarang hanya tinggal beberapa bidang kuasa sahaja.

Undang-Undang keluarga Islam Masa Sekarang

Pengaruh undang-undang yang dibuat pada masa penjajahan Inggeris iaitu Mohammeden Low, sedikit sebanyak mempengaruhi undang-undang Islam yang ada masa sekarang sebagaimana penulis telah tuliskan dalam bab ini sebelumnya. Dalam masalah Undang-Undang keluarga Islam, pada mula menjadi sebahagian dari enakmen Pentadbiran Undang-Undang Islam sehingga sekarang masih wujud.

Oleh sebab beberapa tekanan dari beberapa pihak terutama dari sarjana undang-undang pencinta Islam dan masyarakat Islam maka Enakmen Undang-undang Keluarga Islam mula dibuat walaupun masalah perkawinan dan hubungannya terdapat dalam enakmen Pentadbiran dan kebanyakan negeri sekarang sudah pun berpisah. Ini supaya dapat disesuaikan atau pun dapat diorientasikan kepada suasana sekarang.

Maka di antara undang-undang dan juga dari akta penjajah British yang mempengaruhi undang-undang keluarga Islam di Malaysia adalah undang-undang atau akta yang berkaitan had minimum umur dewasa yang digubal oleh Parlimen Malaysia pada tahun 1971 yang dinamakan dengan Akta 21 (1971).

Akta 21 (1971) merupakan suatu Akta bagi meminda dan menyatukan undang-undang yang berhubungan dengan umur dewasa. [Seluruh Malaysia-30 April 1971]

MAKA INILAH DIPERBUAT UNDANG-UNDANG oleh Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dengan nasihat dan persetujuan Dewan Negara dan Dewan Rakyat yang bersidang dalam Parlimen, dan dengan kuasa daripadanya. Dibawah adalah merupakan Undang-undang yang yang diguna pakai berkaitan kekeluargaan :

1. ENAKMEN 2 TAHUN 1985: ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM (NEGERI PULAU PINANG) 1985: BAHAGIAN II-PERKAWINAN, Seksyen 8.
2. ENAKMEN 2 TAHUN 2003: ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM (NEGERI SELANGOR) : BAHAGIAN II-PERKAWINAN, Seksyen 8.
3. ENAKMEN 7 TAHUN 2008: ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM (KEDAH DARUL AMAN), BAHAGIAN II-PERKAWINAN, Seksyen 8.
4. ENAKMEN 8 TAHUN 2004: ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM 2004: BAHAGIAN II -PERKAWINAN, Seksyen 8.
5. ENAKMEN 6 TAHUN 2002: ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM 2002: BAHAGIAN II -PERKAWINAN: Seksyen 8.

Berkaitan dengan usia perkawinan tiada suatu perkawinan yang boleh diakadnikahkan di bawah Enakmen ini jika lelaki itu berumur kurang daripada lapan belas (18) tahun atau perempuan itu berumur kurang daripada enam belas (16) tahun kecuali jika Hakim Syarie telah memberi kebenarannya secara bertulis dalam hal keadaan tertentu.

Namun demikian ketentuan yang termaktub didalam Undang-undang Perkawinan mengenai batas usia umur 16 tahun bagi wanita sebenarnya tidak sesuai dengan Undang-Undang Malaysia Akta 611 iaitu berkaitan Akta kanak-kanak 2001 Seksyen 13 tentang Perlindungan Kanak-kanak.

Undang-Undang Perlindungan Anak mengatur bahwasanya orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Begitu juga dalam Akta Mahkamah Juvana 1947 (Akta 90) yang menetapkan hukum kepada pesalah Juvenil.

Menurut penulis perbedaan-perbedaan batas usia dewasa ini bukanlah merupakan hal yang salah, asalkan dalam implementasinya pada kepentingan-kepentingan yang dialami warga negara Malaysia mengacu pada asas *Lex specialist derogat legi generalis* (hukum yang khusus menyampingkan hukum yang umum) dan dapat terwujud secara tepat sasaran.

Di Malaysia undang-undang umur minimum perkawinan adalah 18 tahun bagi laki-laki dan 16 untuk kanak-kanak perempuan. Mereka yang berusia kurang di bawah 16 tahun boleh berkawin dengan keizinan Mahkamah Syariah. Perkawinan bawah umur dibenarkan mahkamah berdasarkan budi bicara hakim setelah menimbang semua keterangan di hadapan hakim tersebut.

Dalam hal yang demikian orang Islam diberi kelonggaran berkawin di bawah umur minimum tersebut dengan syarat kebenaran bertulis daripada seorang Hakim Syarie atau ketua pengadilan. Hakim Syarie adalah orang yang mempunyai pengalaman dan ilmu yang mantap berkaitan undang-undang Islam dan merekalah orang yang paling layak menentukan sesuatu perkawinan bawah umur itu perlu diberikan kebenaran atau sebaliknya. Bagi orang bukan Islam kedudukannya dinyatakan dalam seksyen 10 Akta Membaharui Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976.

Kedudukan ini hampir sama dengan kedudukan dalam undang-undang Islam iaitu 18 tahun bagi lelaki dan 16 tahun bagi perempuan melainkan orang yang di bawah umur tersebut perlu mendapat lesen daripada Ketua Menteri atau Menteri Besar bagi negeri-negeri di Malaysia.¹³

C. Perkawinan di Bawah Umur Menurut Fiqih Syafi'i

Perkawinan di bawah umur dalam kitab fiqh klasik biasa disebut dengan nikah al-shaghir/alshaghirah, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang belum baligh. Dalam perspektif fiqh, usia baligh seseorang dicirikan dengan ihtilam (mimpi basah) bagi seorang laki-laki dan keluarnya darah haid bagi seorang perempuan.

¹³Lihat seksyen 2, Akta Mahkamah Juvana 1947

Dari sisi usia, menurut Syafi'i usia baligh adalah 15 tahun baik laki-laki ataupun perempuan.

و قال الشافعية و الحنابلة أن البلوغ بالسن يتحقق بخمس عشرة سنة في الغلام و الحارِية¹⁴

Anak laki-laki dan anak perempuan dianggap baligh apabila telah menginjak usia 15 tahun.

Umur bagi seorang laki-laki yang belum mengeluarkan sperma (mani) dan perempuan yang belum mengeluarkan darah haid adalah 15 tahun, yang dihitung semenjak keluarnya semua bagian tubuh pada saat kelahiran. Dalil dari penetapan umur 15 tahun sebagai batas usia baligh adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ;

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجْزِنِي، وَعَرَضَنِي يَوْمَ
الْخُنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي، قَالَ نَافِعٌ: فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمئِذٍ خَلِيفَةٌ،
فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ»¹⁵

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menunjukku untuk ikut serta dalam perang Uhud, yang ketika itu usiaku empat belas tahun. Namun beliau tidak memperbolehkan aku. Dan kemudian beliau menunjukku kembali dalam perang Khandaq, yang ketika itu usiaku telah mencapai lima belas tahun. Beliau pun memperbolehkanku". Nafi' (perowi hadits ini) berkata : "Aku menghadap Umar bin Abdul Aziz, pada saat itu beliau menjabat sebagai kholifah, lalu aku menceritakan hadits ini, lalu beliau (Umar bin Abdul Aziz) berkata : "Sesungguhnya ini adalah batas antara orang yang masih kecil dan sudah dewasa".¹⁶

¹⁴ Muhammad Jawad Mughniyyah, *al Ahwal al Syakhsiyyah*, Beirut : Dar al 'Ilmi lil Malayain, h.

16

¹⁵ *Shahih Bukhari*, no.2664 dan *Shahih Muslim*, no.1868

¹⁶ Imam Syafi'i Ringkasan Kitab Al-Umm, ter oleh Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),h. 775

Imam Nawawi menjelaskan, hadits ini merupakan dalil bahwa batasan baligh adalah umur 15 tahun dan ini adalah merupakan pendapat madzhab Syafi'i, Imam Al-Auza'i, Imam Ibnu Wahab, Imam Ahmad dan yang lainnya. Mereka menjelaskan bahwa dengan sempurnanya umur 15 tahun seseorang itu sudah pun dihukumi mukallaf meskipun belum pernah mengalami mimpi basah atau baligh, maka hukum-hukum menyangkut kewajiban ibadah dan lainnya mulai diberlakukan baginya.¹⁷

فَصْلٌ : عَلَامَاتُ الْبُلُوغِ ثَلَاثٌ تَمَامُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فِي الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالْإِحْتِلَامُ فِي الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى لِتَسْعِ سِنِينَ
وَالْحَيْضُ فِي الْأُنْثَى لِتَسْعِ سِنِينَ¹⁸

Tanda-tanda baligh itu ada 3 yaitu mencapai usia 15 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, mimpi basah baik bagi laki-laki maupun perempuan dan haid bagi perempuan yang telah berumur 9 tahun.

Tanda-tanda seorang bisa dikatakan sebagai orang baligh ada 3 tanda seperti salah satu dari tiga hal diatas ini maka dia wajib melaksanakan hukum syariat yang ditetapkan dalam islam .

بِكَمَالِ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً قَمَرِيَّةً تَحْدِيدًا بِشَهَادَةِ عَدْلَيْنِ خَبِيرَيْنِ، أَوْ خُرُوجِ مَنِيٍّ، أَوْ حَيْضٍ، وَامْكِنَهَا كَمَالُ تِسْعِ
سِنِينَ¹⁹

¹⁷ *Syarah Muslim Lin-Nawawi*, Juz : 13 Hal : 12

¹⁸ *Safinatun Najah Fi ma Yajibu `alal Abdi Li Maulah*" Karya : Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi h.165

¹⁹ Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fanani, *Fathul Muin*, terj. K,H Moch. Anwar dkk. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006) h. 860-861

Artinya: Usia baligh iaitu setelah sampai batas tepat 15 tahun qamariah dengan dua orang saksi yang adil, atau mengeluarkan air mani atau darah haid. Kemungkinan mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun.

فيري الشافعية ، أن البلوغ بالسِّن يكون بتمام خمس عشرة سنة قمرية للذكر والأنثى²⁰

Mazhab Syafi'i: Sesungguhnya usia baligh adalah genap usia 15 tahun Qamariah bagi anak laki-laki dan anak perempuan,

Ulama mensahkan perkawinan di bawah umur juga melalui dalil dan argumentasi daripada petikan ayat Al-Quran iaitu sebagai berikut:

وَاللَّائِي يَمْسُكْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنَّ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا²¹

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi iaitu(monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang-siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (At-Thalaq Ayat 4)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa iddah (masa menunggu) bagi wanita belum haid dan wanita yang sudah monopouse adalah 3 bulan. Adanya iddah bagi wanita-wanita yang belum mengalami proses haid menunjukkan kebolehan menikahnya karena iddah tidak mungkin terjadi tanpa didahului perkawinan dan penceraian.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِلَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ²²

²⁰ *al-Fiqh 'ala Madzhâhib al-Arba'ah wa Madzhab Ahl al-Bait*, jil. 2, hal. 412;

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillah*, Juz 1x, hlm. 6683, Surah At-Thalaq Ayat 4 h. 558, *Al-Quran Dan Terjemahan* Telaga Biru Sdn.Bhd Batu 3 40000 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan

Dan kawinkanlah orang-orang bujang (lelaki dan perempuan) dari kalangan kamu, dan orang-orang yang soleh dari hamba-hamba kamu, lelaki dan perempuan. jika mereka miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepada mereka dari limpah kurniaNya karena Allah Maha Luas (rahmatNya dan limpah kurniaNya), lagi Maha mengetahui. (An-Nur ayat 32)

Perintah didalam ayat ini menggunakan kata-kata wanita yang bermakna am (umum) yang mencakup semua perempuan baik yang sudah mengalami baligh ataupun yang belum baligh. Semua kata yang bersifat umum dapat mencakup semua makna yang tercakup di dalamnya apabila tidak ada dalil yang mentakhsisnya.²³

D. Syarat-syarat perkawinan di bawah umur di dalam perspektif fiqh Syafi'i

Meskipun mayoritas Ulama membolehkan perkawinan di bawah umur, namun tidak berarti bahwa perkawinan ini dapat dilaksanakan tanpa syarat.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

1. Menurut Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, pihak yang berhak melangsungkan perkawinan tersebut hanyalah ayah, kakek dan hakim.
2. Ulama Syafi'iyah menetapkan enam syarat yang harus dipenuhi dalam perkawinan di bawah umur yaitu:
 - a) Antara ayah dan anak tidak terjadi permusuhan.
 - b) Ayah dan anak tersebut harus meminta mahar mitsl (maskawin yang sesuai kebiasaan setempat) kepada calon suaminya.

²²Surah An-Nur ayat 32 h. 354 *Al-Quran Dan Terjemahan* Telaga Biru Sdn.Bhd Batu 3 40000 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan

²³Muhammad ibn Ali al-Syaukani, *Nahl al-Authar*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 232

- c) Maskawin tersebut berupa mata uang yang berlaku di daerahnya.
- d) Calon suami dari anak tersebut bukanlah orang yang kesulitan didalam memberikan maskawin.
- e) Ayah kepada anak tersebut tidak boleh menikahkan anaknya dengan orang yang akan memberatkan anaknya seperti orang buta atau orang yang sangat tua.
- f) Anak perempuan tersebut belum mempunyai kewajiban haji, karena adakalanya seorang suami mencegah istrinya haji dengan alasan haji biasa ditunda padahal anak tersebut ingin segera melaksanakannya.²⁴

Perkawinan bukan hanya sekadar legalisasi hubungan seksual semata-mata. Perkawinan bukanlah perampasan hak anak seseorang. Perkawinan adalah merupakan perpindahan perwalian dari seorang ayah kepada seorang suami. Ayah menyerahkan tanggung jawab mengasahi, menafkahi, melindungi, mendidik, dan memenuhi semua hak-hak anak perempuannya kepada laki-laki yang ia percayai mampu untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Islam membolehkan menikahkan anak yang sudah baligh atau belum baligh tapi sudah tamyiz (sudah bisa menyatakan keinginannya). Seorang anak yang memasuki perkawinan sesuai dengan syariat Islam tetap terpenuhi hak-haknya. Anak yang belum

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 2001), h. 6682.

baligh belum dituntut tapi dipersiapkan untuk mampu melaksanakan semua kewajibannya sebagai seorang istri.²⁵

E. Perkawinan Dibawah Umur Menurut Undang-Undang Malaysia

Akta 21 (1971)

Akta Umur Dewasa Akta 21 tahun 1971 menyatakan, seseorang yang cukup umur 18 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan adalah dianggap sebagai seorang yang sudah dewasa. Had umur 18 tahun bagi laki-laki dan 16 bagi perempuan dalam Akta ini adalah sama dengan peruntukan dalam Akta Membaharui Undang-undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976.²⁶

Dalam undang-undang keluarga Islam bagi maksud perwalian ke atas diri dan harta, seseorang itu dianggap dewasa apabila berusia 18 tahun bagi laki-laki 16 tahun bagi perempuan dan tidak menggunakan had baligh secara fizikal. Bagi maksud di dalam perkawinan undang-undang keluarga Islam Malaysia membezakan tahap umur antara lelaki dan perempuan yang dianggapkan layak berkahwin di sisi undang-undang iaitu 18 tahun bagi lelaki dan 16 tahun bagi perempuan. Walau bagaimanapun mereka yang berusia kurang dari tahap usia yang ditetapkan oleh undang-undang dibenarkan

²⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h.115.

²⁶Akta Umur Dewasa, seksyen 4 (c). *Undang-Undang Malaysia Akta 21 Akta Umur Dewasa 1971*, Dicitak Oleh Percetakan Nasional Malaysia Berhad Kuala Lumpur 2006

untuk berkawin dengan syarat perlu mendapat keizinan dari mahkamah terlebih dahulu.²⁷ Oleh itu usia bagi melayakkan seseorang berkahwin tidak semestinya dia seseorang yang dianggap dewasa dari segi undang-undang. Isu had umur yang minima perkawinan ini mula menjadi isu yang diperdebatkan dalam masyarakat Islam apabila timbulnya kes-kes perkawinan di bawah umur di akhbar. Terdapat dua bentuk perkawinan yang berlaku yang menjadi perhatian masyarakat. Pertama perkawinan yang melibatkan kanak-kanak yang masih muda dan belum baligh (contohnya sembilan atau sepuluh tahun) dengan lelaki yang jauh lebih tua usianya (empat puluh tahun) yang dinikahkan oleh bapa sebagai wali mujbir tanpa keizinan mahkamah.

Keduanya melibatkan pasangan suami atau isteri yang berusia belasan tahun yang telah mencapai tahap baligh tetapi belum mencapai tahap umur minima dan mereka dibenarkan berkahwin dengan perlu mendapat keizinan terlebih dahulu daripada mahkamah selepas mengemukakan permohonan tersebut . Respons masyarakat Islam terhadap isu-isu di atas juga pelbagai.

Pendapat pertama, menolak secara mutlak amalan perkawinan bagi mereka yang berusia di bawah had minima perkawinan tanpa membezakan sama ada melibatkan suami atau isteri yang masih kanak-kanak dan belum baligh atau mereka yang telah baligh tetapi berumur kurang dari 18 bagi lelaki dan 16 tahun bagi

²⁷Akta 303 Seksyen 8, *Islamic Family Law (Federal Territories) Act 1984*, h 16, International Law Book Services, Selangor Darul Ehsan

perempuan sama ada yang dilakukan dengan izin mahkamah atau tanpa izin mahkamah yang dilakukan oleh wali mujbir.²⁸

Pendapat kedua, perkawinan dengan kanak-kanak yang belum baligh adalah sunnah Nabi Muhammad SAW yang berkahwin dengan Aishah R.A ketika berusia enam tahun. Mereka mengatakan sunnah ini perlu dihormati, justeru ia harus dilakukan. Pihak yang dilihat cuba mempertikaikan tindakan yang dilakukan oleh lelaki yang agak berusia dengan kanak-kanak yang masih berusia sembilan atau sebelas tahun dalam bentuk kes yang pertama dilihat sebagai menentang sunnah Nabi Muhammad SAW dan peruntukan undang-undang yang memerlukan keizinan hakim mahkamah syariah bagi kes perkawinan bawah umur adalah sesuatu yang perlu dikebelakangkan karena bertentangan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁹

Pendapat ketiga, adalah pendapat yang tidak menolak secara mutlak perkawinan yang melibatkan mereka yang berusia di bawah umur minima perkawinan namun hakikatnya mempersoalkan tentang alasan-alasan yang digunakan menyebabkan hakim dapat membenarkan permohonan perkawinan di bawah umur.

²⁸Syariah Courts fails to protect and safeguard Muslim Girls, *www.sisterinislam.org.my*, 14 Disember 2012

²⁹Kahwin bawah umur: Apa Masalahnya?', *http://www.mykhalifah.com/sautun_nahdhah/SN2*, 31 Disember 2012.

Walaupun, perkawinan kanak-kanak dibawah umur adalah sah disisi agama islam berasaskan dalil sunnah yang telah jelas terbukti dan tidak perlu dipertikaikan lagi, namun mereka berpendapat perkawinan yang disyariatkan bukan semata-mata berasaskan nafsu dan sunnah semata-mata tetapi juga perlu dilihat dalam konteks perkawinan yang lebih luas. Sunnah Rasulullah tidak harus disalah tafsir dan dijadikan sebagai alasan bagi mengharuskan amalan perkawinan kanak-kanak di bawah umur.³⁰

KUALA LUMPUR: Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) telah merekodkan sebanyak 6,268 bagi permohonan berkaitan perkahwinan dibawah umur membabitkan umat Islam bagi tahun 2010 hingga 2015. Timbalan Menteri Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat, Datuk Azizah Mohd Dun, berkata pada tahun lalu, jumlah permohonan direkodkan sebanyak (1,025) kes, 2014 (1,032 kes), 2013 (1,090 kes), 2012 (1,095 kes), 2011 (1,045 kes) dan 981 kes pada 2010.

Baliau berkata, bagi bukan Muslim, Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) merekodkan jumlah perkahwinan bawah umur sebanyak 2,775 kes bagi tempoh sama. "Pada tahun lalu, sebanyak 328 kes direkodkan diikuti 410 kes (2014), 514 kes (2013), 468 kes (2012), 502 kes (2011) dan 553 (2010)," katanya di Dewan Rakyat (DR)³¹

³⁰Zulkifli Mohamad al-Bakri, 'Pernikahan Bawah Umur dari Perspektif Syarak', *Kertas kerja Seminar Kebangsaan Undang-undang Keluarga Islam*, Kuala Lumpur, 29 Januari 2011

³¹<https://www.bharian.com.my/node/155287>

Dengan ini dapat dilihat bahwasanya jumlah permohonan dibawah umur di Malaysia semakin menurun dari tahun ke tahun seperti yang dijelaskan di atas. Hal ini terjadi mungkin adalah disebabkan oleh faktor negatif yang terjadi kepada pasangan perkawinan di bawah umur selepas berkawin.

Selain itu, berdasarkan kepada statistik penceraian berkaitan perkawinan yang terjadi dibawah umur di Malaysia, disini dapat diketahui bahwasanya jumlah penceraian berkaitan perkawinan dibawah umur telah dirahsiakan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) disebabkan untuk melindungi data-data yang berkaitan penceraian dibawah umur di Malaysia dan hanya jumlah permohonan perkawinan di bawah umur sahaja yang di jelaskan.

BAB III

AKIBAT HUKUM YANG TIMBUL TERHADAP PERKAWINAN DI BAWAH UMUR MENURUT FIQIH SYAFI'I DAN UNDANG-UNDANG MALAYSIA AKTA 21 (1971)

A. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkawinan Dibawah Umur Menurut Pendapat Fiqih Syafi'i

Sahnya sesuatu perkawinan adalah perkawinan yang memenuhi rukun dan syarat yang telah ditetapkan. Jika sesuatu perkawinan itu tidak memenuhi rukun dan syarat maka perkawinan itu adalah terbatal dan tidak sah. Berikut adalah syarat dan rukun nikah bagi sahnya sesuatu perkawinan :

1) Rukun akad pernikahan ada lima, yaitu:

a. Calon suami

Syarat-syaratnya:

- a. Beragama Islam
- b. Jelas ia laki-laki
- c. Tertentu orangnya
- d. Tidak sedang berihram haji/umrah
- e. Tidak mempunyai isteri empat, termasuk isteri yang masih dalam menjalani iddah thalak raj'iy
- f. Tidak mempunyai isteri yang haram dimadu dengan mempelai perempuan
- g. Tidak dipaksa
- h. Bukan mahram calon isteri

b. Calon Isteri

Syarat-syaratnya:

- a. Beragama Islam
- b. Jelas ia perempuan
- c. Tertentu orangnya
- d. Tidak sedang berihram haji/umrah
- e. Tidak bersuami, atau tidak sedang menjalani iddah dari lelaki lain
- f. Telah memberikan izin atau dengan menunjukkan kerelaan kepada wali untuk menikahkannya.
- g. Bukan mahram calon suami.

c. Wali

Syarat-syaratnya:

- a. Beragama Islam
- b. Jelas ia laki-laki
- c. Sudah baligh (telah dewasa)
- d. Berakal (tidak gila)
- e. Tidak sedang berihram haji/umrah
- f. Tidak dipaksa
- g. Tidak rusak fikirannya sebab terlalu tua atau sebab lainnya
- h. Tidak fasiq

d. Dua orang saksi laki-laki

Syarat-syaratnya:

- a. Beragama Islam.
- b. Jelas ia laki-laki.
- c. Sudah baligh (telah dewasa).
- d. Berakal (tidak gila)
- e. Dapat menjaga harga diri (bermuru'ah)
- f. Tidak fasiq.
- g. Tidak pelupa.
- h. Melihat (tidak buta).
- i. Mendengar (tidak tuli).
- j. Dapat berbicara (tidak bisu).
- k. Tidak ditentukan menjadi wali nikah
- l. Memahami arti kalimat dalam ijab qabul

e. Ijab dan Qabul

Ijab akad pernikahan ialah: "Serangkaian kata yang diucapkan oleh wali nikah atau wakilnya dalam akad nikah untuk menerimakan nikah calon suami atau wakilnya".

Syarat-syarat ijab akad nikah ialah:

- a. Dengan kata-kata tertentu dan tegas, yaitu diambil dari "nikah" atau "tazwij" atau terjemahannya, misalnya: "Saya nikahkan Fulanah, atau saya nikahkan Fulanah, atau saya perjodohkan - Fulanah"
- b. Diucapkan oleh wali atau wakilnya.
- c. Tidak dibatasi dengan waktu-waktu tertentu, misalnya seperti satu bulan, satu tahun dan sebagainya.
- d. Tidak dengan kata-kata sindiran, termasuk sindiran ialah tulisan yang tidak diucapkan.
- e. Tidak digantungkan dengan sesuatu hal, misalnya: "Kalau anakku Fatimah telah lulus sarjana muda maka saya menikahkan Fatimah dengan engkau Ali dengan masnikah seribu rupiah".
- f. Ijab harus didengar oleh pihak-pihak yang bersangkutan, baik yang berakad maupun saksi-saksinya. Ijab tidak boleh dengan perbuatan bisik-bisik secara senyap sehingga tidak terdengar oleh orang lain.

Qabul akad pernikahan ialah: "Serangkaian kata yang diucapkan oleh calon suami atau wakilnya dalam akad nikah, untuk menerima nikah yang disampaikan oleh wali nikah atau wakilnya.

Syarat-syarat Qabul akad nikah ialah:

- a. Dengan kata-kata tertentu dan tegas, yaitu diambil dari kata "nikah" atau "tazwij" atau terjemahannya, misalnya: "Saya terima nikahnya Fulanah".
- b. Diucapkan oleh calon suami atau.
- c. Tidak dibatasi dengan waktu tertentu, misalnya "Saya terima nikah si Fulanah untuk masa satu bulan" dan sebagainya.
- d. Tidak dengan menggunakan kata-kata sindiran karena sindiran ialah tulisan yang tidak diucapkan.
- e. Tidak digantungkan dengan sesuatu hal, misalnya "Kalau saya telah diangkat menjadi pegawai negeri maka saya terima nikahnya si Fulanah".
- f. Beruntun dengan ijab, artinya Qabul diucapkan segera setelah ijab diucapkan, tidak boleh mendahuluinya, atau berjarak waktu, atau diselingi perbuatan lain sehingga dipandang terpisah dari ijab.
- g. Diucapkan dalam satu majelis dengan ijab.

Contoh ijab qabul akad pernikahan :

- 1). Wali mengijabkan dan mempelai laki-laki mengqabulkan.
 - a. Ijab: Wahai Ali, aku nikahkan Fatimah anak perempuanku dengan engkau dengan masnikah seribu rupiah secara tunai".
 - b. Qabul: Saya terima nikahnya Fatimah anak perempuan saudara dengan saya dengan masnikah tersebut secara tunai.

2). Wali mewakilkan ijabnya dan mempelai laki-laki menqabulkan

- a. Ijab: Wahai Ali, aku nikahkan Fatimah anak perempuan Muhammad yang telah mewakilkan kepada saya dengan engkau dengan masnikah seribu rupiah secara tunai.
- b. Qabul : Saya terima nikahnya Fatimah anak perempuan Muhammad dengan masnikah seribu rupiah secara tunai.³²

Berkaitan dengan sahnya perkawinan dibawah umur dengan ini imam Syafi'i telah menetapkan bahwa sahnya perkawinan tersebut mestilah dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Mengenai rukun yang membolehkan sahnya perkawinan dibawah umur menurut imam Syafi'i adalah dengan adanya calon suami, adanya calon istri, adanya dua orang saksi, adanya wali dan adanya ijab dan qabul.

2. Hak dan kewajiban suami istri

Pengertian Hak

Secara istilah yang dimaksudkan dengan pengertian hak adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan atau berbuat sesuatu.³³

Pengertian Kewajiban

Sedangkan kewajiban berasal dari kata wajib yang berarti keharusan untuk berbuat sesuatu. Jadi pengertian kewajiban yaitu sesuatu yang harus dilakukan oleh

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Jilid 9 (Damsyik: Dar al-Fikr, 2001), h.45-59

³³ *Kamus Hukum*, J.C.T. Simorangkir, Rudy T. Erwin, J.T. Prasetyo, cet. VI (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 60

seseorang oleh karena kedudukannya. Kewajiban timbul karena hak yang melekat pada subyek hukum.

a) Hak-hak istri atas suami

Adapun hak-hak istri atas suami diantaranya sebagai berikut:

1) Istri berhak menerima mahar

Imam Syafi'i memberikan definisi mahar dengan jelas yakni mahar ialah sesuatu bisa harta ataupun jasa yang wajib diberikan suami kepada istri untuk menghalalkan seluruh anggota badannya. Prinsip Imam syafi'i iaitu asal sesuatu yang dapat dijadikan mahar itu bernilai dan berharga maka boleh digunakan sebagai maskawin, maka jelas bahwa mahar yang berupa jasa atau manfaat diperbolehkan. Imam Syafi'i, Ahmad Ishaq, Abu Tsaur berpendapat bahwa mahar tidak ada batas minimalnya

Kitab al-Umm karya Imam Syafi'i menjelaskan masalah maskawin sebagai berikut: setiap barang yang bisa dijual atau disewakan dengan suatu harga, maka barang tersebut bisa dijadikan maskawin. Sebaliknya bila barang itu tidak mempunyai harga dan tidak bisa dijual, maka barang tersebut tidak layak menjadi maskawin. Suatu barang tidak boleh dijadikan maskawin, kecuali diketahui adanya, dan benda itu halal dijual baik dengan tunai atau dengan ditangguhkan.

Maskawin yang diberikan bisa sedikit dan bisa juga banyak itu sama saja, dengan demikian bolehlah seseorang itu mengawini seorang wanita dengan maskawin hanya sedirham atau kurang dari sedirham.

قال الشافعي خاتم الحديد لا يسوى قريبا من الدراهم و لكن له ثمن يتبايع به³⁴

Pernyataan Imam Syafi'i di atas menunjukkan bahwa ia tidak memberi batasan terendah dalam memberikan mahar kepada wanita, yang penting dalam perspektif Imam Syafi'i itu mahar mempunyai nilai harga.

2) Berhak menerima nafkah lahir dan batin

Nafkah Batin :

Berkaitan dengan nafkah batin adalah bolehnya menikah di bawah umur tidak sama dengan bolehnya dalam melakukan hubungan badan dengan gadis dibawah umur. Karena tidak semua pernikahan, harus disambung dengan hubungan badan. Untuk itulah, kita mengenal dalam kajian fiqih keluarga, ada istilah, wanita yang diceraikan sebelum berhubungan, di mana dia berhak untuk mendapatkan kembali setengah mahar, jika mahar tersebut sudah disebutkan ketika akad nikah. Hal yang sama juga berlaku untuk pernikahan di bawah umur. Gadis kecil yang dinikahi, tidak langsung diberikan kepada sang suami, sampai dia mampu untuk melakukan hubungan badan.

An-Nawawi mengatakan,

³⁴Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm, Juz V*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, h. 64.

قال مالك والشافعي وأبو حنيفة : حدُّ ذلك أن تطيق الجماع ، ويختلف ذلك باختلافهن ، ولا يضبط بسنٍّ ، وهذا هو الصحيح ، وليس في حديث عائشة تحديد ، ولا المنع من ذلك فيمن أطاقت قبل تسع ، ولا الإذن فيمن لم تطقه وقد بلغت تسعاً³⁵ ،

"Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa batasan bolehnya berhubungan badan dengan istri di bawah umur adalah apabila dia sudah mampu hubungan badan. Dan itu berbeda-beda antara satu wanita dengan yang lainnya. Tidak bisa dibatasi berdasarkan usia. Inilah pendapat yang benar.

Sementara dalam hadis aisyah tidaklah menunjukkan batasan usia. Juga tidak dilarang untuk melakukan hubungan, bagi wanita yang sudah mampu sebelum usia 9 tahun. Demikian pula, tidak ada izin untuk melakukan hubungan dengan istri di bawah umur meskipun dia mencapai 9 tahun."(*Syarhul Muslim*, 9:206).

Nafkah Lahir :

Kata nafkah berasal dari bahasa Arab yang asal dari mashdar انفاق, yang berarti الإخراج, Adapun bentuk *jama'*-nya ianya adalah نفقات. secara bahasa berarti:

ما يُنفقه الإنسانُ على عياله³⁶

"*Sesuatu yang dikeluarkan manusia untuk tanggungannya*"

Adapun menurut istilah syara' nafkah adalah:

كفاية مَنْ يمونه من الطعام والكسوة والسكنى³⁷.

"*Mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggung jawabnya berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal.*"

³⁵ *Syarhul Muslim*, 9:h. 206

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1989), jilid II, cet. II, hal.

³⁷ *Ibid*, hal. 765

Pada dasarnya nafkah ada dua macam:

- a) Nafkah yang diwajibkan kepada manusia untuk dirinya, apabila dia mampu dia mesti memberikan nafkah kepada yang lainnya. Hal ini berlandaskan kepada hadits nabi dari Jabir: *ابدأ بنفسك ، ثم بمن تعول* (*mulailah dari dirimu, kemudian baru pada orang yang disekelilingmu*. HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i), artinya berikan kepada orang yang wajib engkau nafkahi.
- b) Nafkah yang diwajibkan kepada manusia untuk kebutuhan orang lain. Hal ini disebabkan terjadi beberapa hal, yakni “al-Zaujiyyah (pernikahan), al-Qarabah (kekerabatan), dan al-Milk (kepemilikan)”³⁸

Nafkah istri menjadi kewajiban bagi suami untuk memenuhinya dikarenakan sudah menjadi tanggungannya.³⁹

Golongan syafi'i dalam menetapkan jumlah nafkah bukanlah diukur dengan jumlah kebutuhan semata-mata tetapi kata mereka hal ini berdasarkan kepada syara. Terkait dengan pemberian nafkah menurut syafi'iyah ditentukan berdasarkan kepada keadaan suami sebagaimana dibedakan seperti suami yang kaya dan suami yang miskin⁴⁰. Sebagaimana firman Allah SWT.

³⁸Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1989), jilid II, cet. II, h. 765

³⁹Muhammad Abu Zahrah, *al-Ahwal al-Syakshhiyyah*, (t.t, *Dar al-Fikr al-'Arabi*, 1957), cet. III, h. 269

⁴⁰Sayyid sabiq, *Fiqh sunnah* (Bandung:Pt Al-Maarif,1981) h.90-93

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهُ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
عُسْرٍ يُسْرًا⁴¹

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

3) Diperlakukan dengan baik

Suami haruslah sentiasa dalam berkelakuan baik dengan istrinya dalam apa jua perkara serta tidak berprasangka buruk dengan si istri.

4) Dibimbing dan diajarkan agama yang baik

Luangkan waktu untuk menemani istrimu membaca al-Qur-an, membaca buku-buku yang bermanfaat, dan mendatangi majlis ta'lim (majelis ilmu) yang mengajarkan al-Qur-an dan as-Sunnah.

5) Berhak dimuliakan

Memuji Istri dengan memberikan ucapan penuh kasih dan sayang walaupun hanya sekedar menyanjung dan berkata "masakanmu enak mah" atau "hari ini atau dengan saling meminta maaf kepada istri jika ada salah dan silap dan tidak pernah malu.

⁴¹Surah At-Thalaq ayat 7

b) Kewajiban istri atas suami

Adapun kewajiban istri atas suami diantaranya:

1) Taat dan patuh pada suami

Istri yang solehah adalah istri yang selalu taat pada suaminya dalam perkara-perkara berkaitan kebaikan dan menjauhi perkara berkaitan keburukan.

2) Pandai mengambil hati suami

Pandai menjaga hati suami didalam kehidupan seharian seperti berkaitan pergaulan dan berkaitan makanan dan minumann suami.

3) Mengatur rumahtangga dengan baik

Mengatur rumahtangga dengan baik adalah dengan melakukan hal-hal yang disukai suami serta menjaga adab-dab sebagai seorang istri.

4) Menghormati keluarga suami

Saling menghormati keluarga mertua serta saudara-saudara yang terkait dengan suami dengan kelakuan yang baik dan terpuji.

5) Bersikap sopan dan penuh senyum pada suami

Maksudnya istri selalu berkelakuan baik dengan suami serta bergaul dengan penuh manja dengan suami didalam rumahtangga

6) Ridho dan syukur terhadap apa yang diberikan suami

Selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh suami walaupun pemberian itu adalah dalam jumlah yang sedikit mengikut kemampuannya.

7) Selalu berhias dan bersolek untuk suami

Selalu dalam keadaan yang kemas serta berwangi-wangian khusus untuk suami yang tersayang dalam merapatkan lagi hubungan kekeluargaan.

c) Hak-hak suami atas istri

Hak-hak suami terhadap istrinya antara lain:

1) Suami berhak ditaati

Yang dimaksud dengan suami berhak ditaati adalah dari segi hal apapun yang berkaitan dengan larangan atau berkaitan perintahnya serta tidak mengandung maksiat atau kejahatan.

2) Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami

Seorang istri yang terbaik adalah istri yang menyenangkan kamu tatkala kamu melihatnya, mematuhi kamu ketika kamu memerintahnya, menjaga dirinya sendiri iaitu (kesuciannya) dan harta kamu dalam ketiadaan kamu. Menjaga harta suami bukan dilihat dari banyak atau sedikitnya harta yang diberikan.

3) Tidak bermuka masam dihadapan suami

Selalu bergaul bersama suami dalam keadaan yang baik dan terhormat serta melayani suami dengan perasaan penuh ikhlas dan kasih sayang

4) Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disukai suami

Iaitu tidak melakukan perkara-perkara yang dilarang suami berdasarkan perbuatan-perbuatan yang bersifat keburukan

d) Kewajiban suami atas istri

Kewajiban suami atas istri diantaranya yaitu:

1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya

Yang dimaksud dengan suami pembimbing terhadap istri dan rumahtangga adalah berkaitan perkara-perkara yang baik serta mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri secara bersama-sama.

2) Suami wajib dalam melindungi istrinya serta memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya

Golongan syafi'i dalam menetapkan jumlah nafkah bukanlah diukur dengan jumlah kebutuhan semata-mata tetapi kata mereka hal ini berdasarkan kepada syara. Terkait berkaitan dengan pemberian nafkah menurut syafi'iyah adalah ditentukan berdasarkan

kepada keadaan suami sebagaimana harus dibedakan seperti suami yang kaya dan suami yang miskin⁴².

Sebagaimana firman Allah SWT

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
عُسْرٍ يُسْرًا⁴³

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

3) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya

Suami perlulah mengajar atau dengan memberikan dorongan kepada istri dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama.

4) Wajib memuliakan istri.

Memuliakan istri adalah dengan selalu memuji istri, bergaul baik dengan istri karena dengan memuliakan istri akan menambah rizki dan Allah akan mencukupkannya.

B. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkawinan Dibawah Umur Menurut Undang-Undang Malaysia Akta 21 (1971)

Dapat diketahui bahwasanya perkawinan dibawah umur adalah sah dan dibolehkan menurut undang-undang Malaysia Akta 21 (1971) umur dewasa dengan

⁴²Sayyid sabiq, *Fiqih sunnah* (Bandung:Pt Al-Maarif,1981) h.90-93

⁴³*Surah At-Thalaq* ayat 7

syarat mendapat izin daripada hakim iaitu laki-laki berumur kurang 18 tahun dan perempuan berumur kurang 16 tahun bagi umur dewasa seseorang.

Terdapat kesan-kesan yang akan timbul berkaitan perkawinan dibawah umur di Malaysia dari segi positif maupun negatif yang akan di alami oleh pasangan yang berkawin di bawah umur keatas laki-laki maupun perempuan. Berkaitan kelebihan kawin di bawah umur dapat diketahui bahwasanya pada hakikatnya ia dapat menghindarkan diri daripada melakukan maksiat bagi yang masih dibawah umur.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya risiko terhadap terjadinya kemaksiatan yang berlaku terhadap pasangan yang masih di bawah umur akan berkurang jika perkawinan di bawah umur diizinkan oleh pengadilan serta ibu bapa yang masih mempunyai anak yang masih kecil serta di bawah umur akan berasa tenteram berkaitan pergaulan anak-anak mereka bersama teman-teman diluar.

Namun dapat diketahui juga akibat negatif berkaitan perkawinan di bawah umur seperti dalam konteks yang berkaitan dengan kesihatan, emosi, dan kesejahteraan di dalam kehidupan yang sepatutnya perlu dijaga untuk memenuhi maqasid syariah . Menurut Perunding Obstetrik dan Ginekologi Pusat Perubatan Universiti Kebangsaan Malaysia (PPUKM), Prof Madya Dr Harlina Halizah Siraj, kesan perkahwinan di bawah umur lebih dirasai remaja perempuan berbanding lelaki kerana mereka akan melalui proses kehamilan dan melahirkan anak.

Remaja yang berkahwin awal akan hamil pada usia muda dan berdepan dengan masalah kesihatan sepanjang kehamilan, ketika melahirkan anak dan selepasnya. Ini sebabnya kehamilan di kalangan remaja dianggap kehamilan berisiko tinggi. Kadar kematian ibu dan bayi juga meningkat di kalangan remaja.

Kajian kesihatan juga mendapati, kanak-kanak yang terlalu muda dan masih belum dewasa sepenuhnya akan mengalami proses kelahiran pra-matang, keguguran, kematian bayi dan ibu. Selain daripada memberi kesan terhadap emosi, kesihatan fizikal, dan masalah kehamilan, perkahwinan di bawah umur juga boleh menyebabkan kelambatan terhadap proses pendidikan maupun dari perkembangan minda seseorang.

Kajian pakar otak yang dijalankan Institut Kesihatan Mental Kebangsaan pada 2000, mendapati bahagian otak yang terbabit dalam proses kewarasan alasan, pemikiran logikal, penyelesaian masalah, serta membuat keputusan dan kawalan emosi akan berkembang sepenuhnya apabila mereka berumur 20 tahun. Sebelum umur 20, perkembangan otak tidak akan berlaku sepenuhnya dan menyebabkan ramai kanak-kanak berfikir di luar jangkaan dan tidak tahu jalan penyelesaian yang sebetul-betulnya terhadap masalah-masalah yang timbul.

Perkembangan otak mereka akan terganggu kerana pada usia yang terlalu muda mereka terpaksa memikirkan rumah tangga, keluarga dan tanggungjawab sebagai ibu.

Ada antara mereka yang disisihkan keluarga akibat telah terlanjur sebelum berkahwin, akibatnya mereka hilang tempat bergantung dan tidak menyambung pelajaran.

Seterusnya, Undang-undang sedia ada hari ini yang membenarkan kanak-kanak untuk berkahwin telah membuka ruang terhadap aspek penganiayaan kanak-kanak bawah umur. Ada di antara mereka yang menjadi mangsa keadaan dan dipaksa untuk berkahwin atas sebab-sebab yang tertentu.

Statistik yang dikeluarkan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, 50% daripada permohonan perkahwinan di bawah had umur ini adalah disebabkan telah terlanjur dalam hubungan seks dan ingin berkahwin bagi menutup maruah keluarga dan diri sendiri. Ramai daripadanya dipaksa oleh ibu bapa, kerana tidak tahu jalan penyelesaian yang lebih baik perlu dilakukan.

Kajian juga menunjukkan 70% daripada mereka yang berkahwin di bawah umur kerana terpaksa dan terlanjur ini akan bercerai setelah 2 atau 3 tahun. Ini berpunca daripada ketidak serasian dan ketidaksediaan mereka.

Keadaan hari ini menunjukkan gejala seks bebas semakin berleluasa. Ramai antara mereka yang telah terlanjur memilih untuk berkahwin sebagai jalan menutup aib dan malu walaupun terpaksa.

Walaupun pada satu sisi ianya adalah penyelesaian yang baik, namun, sebenarnya ia membuka ruang untuk kanak-kanak wanita dizalimi. Undang-undang sedia ada menyebabkan kanak-kanak terpaksa berkahwin sekiranya disuruh oleh ibu bapa mereka dan mendapat kelulusan mahkamah.⁴⁴

C. Akibat Hukum Yang Timbul Berkaitan Perkawinan Di Bawah Umur Di Malaysia Ditinjau Dari Fiqih Syafi'i

Dalam Islam, perkawinan dipandang sebagai suatu perbuatan yang luhur dan suci. Pada setiap perkawinan, masing-masing pihak (suami dan isteri) dikenakan hak dan kewajiban. Pembagian hak dan kewajiban disesuaikan dengan proporsinya masing-masing. Bagi pihak yang dikenakan kewajiban lebih besar berarti ia akan mendapatkan hak yang lebih besar pula. Sesuai dengan fungsi dan perannya.

Mengenai hak dan kewajiban suami isteri, al-Qur'an telah secara rinci memberikan ketentuan-ketentuannya berkaitan hak dan kewajiban suami isteri di dalam perkawinan. Ketentuan-ketentuan tersebut diklasifikasi menjadi:

- a. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban bersama antara suami isteri
- b. Ketentuan mengenai kewajiban suami yang menjadi hak isteri
- c. Ketentuan mengenai kewajiban isteri yang menjadi hak suami.

Hak dan Kewajiban Suami Isteri

⁴⁴<http://naimpital.blogspot.co.id/2013/11/undang-undang-perkahwinan-di-malaysia.html#.Wf7BYFuCzIU>

a. Hak Suami

1. Isteri melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai ajaran agama seperti dalam mendidik anak-anak serta menjalankan urusan rumah tangga, dan sebagainya.
2. Mendapatkan pelayanan lahir batin dari istri
3. Menjadi kepala keluarga memimpin keluarga

b. Hak Istri

1. Mendapatkan nafkah batin dan nafkah lahir dari suami.
2. Menerima maskawin dari suami ketika menikah.
3. Diperlakukan secara baik oleh suami tanpa kekerasan dalam rumah tangga.
4. Mendapat penjagaan, perlindungan dan perhatian suami agar terhindar dari hal-hal buruk.

c. Kewajiban Suami

1. Memberi nafkah keluarga agar terpenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuannya.
2. Membantu istri dalam mengurus anak
3. Menjadi pemimpin serta pembimbing dan pemelihara keluarga dengan penuh tanggungjawab demi kelangsungan dan kesejahteraan keluarga.
4. Menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

d. Kewajiban Istri

1. Mendidik serta memelihara anak dan istri dengan penuh baik dan tanggungjawab.
2. Menghormati serta mentaati suami dalam batasan wajar.
3. Menjaga kehormatan keluarga.
4. Menjaga dan mengatur pemberian daripada suami (nafkah suami) untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
5. Mengatur dan mengurus rumah tangga keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

e. Hak Suami dan Istri

1. Mendapat kedudukan hak dan kewajiban yang sama dan seimbang dalam keluarga dan masyarakat.
2. Berhak melakukan perbuatan hukum.
3. Berhak diakui sebagai suami isteri dan telah menikah jika menikah dengan sah sesuai hukum yang berlaku.
4. Berhak memiliki keturunan langsung atau anak kandung dari hubungan suami isteri.

f. Kewajiban Suami dan Istri

1. Saling mencintai, menghormati, setia dan saling bantu lahir dan batin satu sama lain.

2. Memiliki tempat tinggal tetap yang ditentukan kedua belah pihak.
3. Menegakkan rumah tangga.
4. Melakukan musyawarah dalam menyelesaikan problema rumah tangga tanpa emosi.
5. Menerima kelebihan dan kekurangan pasangan dengan ikhlas.
6. Menghormati keluarga dari kedua belah pihak baik yang tua maupun yang muda.
7. Saling setia dan pengertian.
8. Tidak menyebarkan rahasia atau aib keluarga.⁴⁵

⁴⁵<http://ilmahamdani50.blogspot.my/2016/02/munakahat-hak-dan-kewajiban-suami-istri.html>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yaitu:

1. Menurut fiqih syafi'i perkawinan dibawah umur adalah dibolehkan dan sah. Menurut Undang-undang Malaysia Akta 21(1971) perkawinan dibawah umur juga dibolehkan dan sah dengan syarat apabila telah mendapat izin daripada pengadilan.
2. Menurut fiqih Syafi'i apabila sesuatu perkawinan itu sah maka dengan itu suami telah mempunyai tanggungjawab serta berhak untuk bersama-sama dengan si istri didalam satu rumah dan berkewajiban memberikan nafkah lahir maupun batin. Menurut Undang-undang Malaysia Akta 21 (1971) apabila perkawinan dibawah umur itu dibolehkan dan sah maka suami: a) pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, b)wajib melindungi istrinya, c) memberikan sesuatu keperluan hidup berumahtangga sesuai dengan kemampuannya baik lahir maupun batin, d) wajib memberikan pendidikan agama dan e) memberi kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

B. Saran-Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis berupaya memberikan saran-saran dan juga harapan kepada para pembaca yang diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemerintah harus semakin giat mensosialisasikan UU terkait perkawinan anak di bawah umur beserta sanksi-sanksinya bila melakukan pelanggaran dan menjelaskan resiko-resiko terburuk yang bisa terjadi akibat perkawinan anak di bawah umur kepada masyarakat serta diharapkan dengan upaya tersebut maka masyarakat tahu dan sadar bahwa perkawinan anak di bawah umur adalah sesuatu yang salah dan harus dihindari. Upaya pencegahan perkawinan anak di bawah umur dirasa akan semakin maksimal bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan perkawinan anak di bawah umur yang ada di sekitar mereka. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh sementara ini untuk mencegah terjadinya perkawinan anak di bawah umur sehingga kedepannya diharapkan tidak akan ada lagi anak yang menjadi korban akibat perkawinan tersebut dan anak-anak Malaysia bisa lebih optima dalam menatap masa depannya kelak.

2. Penulis berharap kepada sarjana-sarjana hukum Islam agar kiranya lebih dapat mengembangkan keterampilan untuk membongkar kembali warisan tradisi klasik sekaligus menganalisis agar kiranya memberikan kontribusi terhadap perkembangan hukum Islam.
3. Kepada insan-insan akademis diharapkan supaya melakukan penelitian-penelitian terhadap teks turath dan menghubungkannya dengan kondisi kekinian sehingga tidak terjadi kebekuan pemikiran dalam bidang hokum.

Akhirnya penulis mengharapakan agar kiranya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak dan terutama bagi diri pribadi penulis sendiri. Dalam hal ini juga penulis juga berharap kepada seluruh pihak terutama bapak dan ibu dosen dan tidak terlupakan teman-teman agar kiranya dapat memberikan kritik dan saran sebagai penyempurnaan bagi isi dan metodologi dalam penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Akta Umur Dewasa, seksyen 4 (c). *Undang-Undang Malaysia Akta 21 Akta Umur Dewasa 1971*, Dicitak Oleh Percetakan Nasional Malaysia Berhad Kuala Lumpur 2006
- Akta 303 Seksyen 8, *Islamic Family Law (Federal Territories) Act 1984*, h 16, International Law Book Services, Selangor Darul Ehsan
- Al Asqalani, Al Hafidz Ibnu Hajar *Ter.Bulughul Maram*, h.442
- Az-Zuhali. Wahbah *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta Jl.Kalibata Utara 11 No. 84 Jakarta) h. 38-40
- Abu Zuhrah, Muhammad *al-Ahwal as-Syakhsiah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987) h.17
- Abdul Aziz al-Malibari al-Fanani, Zainuddin *Fathul Muin*, terj. K,H Moch. Anwar dkk. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006) h. 860-861
- Abu Zahrah, Muhammad *al-Ahwal al-Syakshhiyyah*, (t.t, *Dar al-Fikr al-'Arabi*, 1957), cet. III, h. 269
- al-Bakri, Zulkifli Mohamad 'Pernikahan Bawah Umur dari Perspektif Syarak', *Kertas kerja Seminar Kebangsaan Undang-undang Keluarga Islam*, Kuala Lumpur, 29 Januari 2011
- Ali al-Syaukani, Muhammad *Nahl al-Authar*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 232
- Bukhari, Shahih* no.2664 dan *Shahih Muslim*, no.1868
- Dengan kata Nikah *perhatikan surat an Nisa' (4): 3 dan an Nur (24): 32*, sedangkan kata mitsaq dalam surat an Nisa' (4): 21. 13.
- Fiqh 'ala Madzhâhib al-Arba'ah wa Madzhab Ahl al-Bait*, jil. 2, hal. 412;
- Hassan Ayyub, Syaikh *Fikih Keluarga* h. 29

Husari, Ahmad *al-Nikah wa al-Qadhaya al-Muta`aliqah Bih*, (Beirut: Dar Ibnu Zaidun, 1997) h. 71970

Ibrahim. Ahmad dan Joned, *Sistem Undang-Undang di Malaysia*, (Ampang Selangor: Dewan Bahasa Pustaka, 1992), h. Amilemam 19.

Imam Syafi'i Ringkasan Kitab Al-Umm, ter oleh Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),h. 775

Lihat seksyen 2, Akta Mahkamah Juvana 1947

MB. Hooker, *Undang-undang Islam di Asia Tenggara* terj. oleh Rohani Abdul Rahim, Raja Rohana Raja Mamat, Anisah Che Ngah, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 1991), h. 10.

Mughniyyah, Muhammad Jawad *al Ahwal al Syakhsiyyah*, Beirut : Dar al 'Ilmi lil Malayain, h. 16

Muslim Lin-Nawawi, Syarah Juz : 13 Hal : 12

Rahman, Abdul *al-Syariah al-Islamiyyah fi al-Ahwal al Syakhsiah*, (Mesir: Dar al-Ta`lif,2001) h. 96

Syarifuddin, Amir *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*,(Jakarta : Prenada Media.2006) hal. 36

Safinatun Najah Fi ma Yajibu `alal Abdi Li Maulah" Karya : Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhromi h.165

Surah At-Thalaq Ayat 4 h. 558, *Al-Quran Dan Terjemahan* Telaga Biru Sdn.Bhd Batu 3 40000 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan

Surah An-Nur ayat 32 h. 354 *Al-Quran Dan Terjemahan* Telaga Biru Sdn.Bhd Batu 3 40000 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan

Sabiq, Sayyid *Fiqh Sunnah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h.115.

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1989), jilid II, cet. II, hal. 765

al-Zuhaili, Wahbah *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1989), jilid II, cet. II, h. 765

Rujukan daripada laman web :

Kahwin bawah umur: Apa Masalahnya?’, http://www.mykhalifah.com/sautun_nahdhah/SN2, 31 Disember 2012

<https://www.bharian.com.my/node/155287>

<https://www.bharian.com.my/node/155287>

Kamus Hukum, J.C.T. Simorangkir, Rudy T. Erwin, J.T. Prasetyo, cet. VI (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 60

<http://naimpital.blogspot.co.id/2013/11/undang-undang-perkahwinan-di-malaysia.html#.Wf7BYFuCzIU>

<http://ilmahamdani50.blogspot.my/2016/02/munakahat-hak-dan-kewajiban-suami-istri.html>

Syariah Courts fails to protect and safeguard Muslim Girls, www.sisterinislam.org.my, 14 Disember 2012